

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI WILAYAH KELURAHAN CIATER

Munifah Bahfen¹, Sriyanti Rahmatunnisa², Anggita Zahra Ratusila¹,

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email : munifah.bahfen@umj.ac.id

Diterima: 09 04 2023

Direvisi: 06 05 2023

Disetujui: 19 05 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak Ayah yang terlibat didalam Pengasuhan anak usia dini di wilayah Kelurahan Ciater. Latar belakang Penelitian ini adalah melihat dari fenomena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga beberapa anak memiliki perilaku menjadi penakut, kurang percaya diri, berbicara kasar, tidak bisa mengontrol emosinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah Ayah yang memiliki anak usia dini di wilayah Kelurahan Ciater. Responden dalam penelitian ini berjumlah 332 ayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 84% Ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak dalam pengasuhan di Kelurahan Ciater. Namun berdasarkan data sebanyak 42% ayah masih sibuk dengan kegiatannya saat sedang bersama anak dan sebanyak 46% Ayah masih belum mendekati diri dengan anak seperti mencium dan memeluk anak. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan kepada ayah mengenai cara pengasuhan kepada anak usia dini yang meliputi aspek: Interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberi kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak.

Kata kunci: *Keterlibatan Ayah, Pengasuhan, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Dunia anak merupakan dunia yang penuh dengan canda tawa serta kegembiraan, sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah pola mereka.

Anak usia dini merupakan anak dalam usia 0 sampai dengan 8 tahun yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Aspek perkembangan yang berkembang dalam

fase anak usia ini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik dan motorik, moral dan agama, sosial dan emosional serta seni. Dalam fase ini anak harus diberikan stimulus yang tepat agar 80 % otak yang terbentuk dalam rentang masa anak usia 0 – 8 tahun dapat berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu yang paling berperan dalam memberikan stimulus adalah keluarga (orang tua).

Ayah dan ibu mempunyai tugas sepanjang hayat dan harus dilakukan kepada anaknya, orang tua harus menerapkan berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Mendidik anak adalah tugas kedua orang tua ayah dan ibu, bukan salah satu dari mereka. Selama ini pengasuhan terhadap anak seringkali dibebankan hanya kepada sosok ibu. Tradisi yang kuat melekat dalam masyarakat kita ini kian dipertegas dalam ketentuan pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31, Ayat 3 yang menyatakan bahwa ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu yang berperan untuk mengurus rumah dan merawat anak.

Sedangkan kehadiran ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, perkembangan emosional anak, perkembangan sosial anak. Kehadiran ayah bagi anak tentu menjadikan hari-hari anak lebih berarti dan kehangatan kasih sayang keluarga.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya

pengalaman depresi. (Flouri dalam Hidayati, 2011 : 3). Menurut Shapiro dalam Abdullah (2012), menunjukkan bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik. Padahal kehadiran ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, perkembangan emosional anak, perkembangan sosial anak. Kehadiran ayah bagi anak tentu menjadikan hari-hari anak lebih berarti dan kehangatan kasih sayang keluarga.

Sebuah survei mengatakan Indonesia menjadi negara *fatherless* ketiga terbesar, seperti yang disebutkan oleh Mantan Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa (2017, m.wartaekonomi.co.id). *Fatherless* disini tidak hanya berarti sekedar ketiadaan ayah secara fisik, akan tetapi ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Kondisi di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo dalam Septiani (2017 : 121)).

Hasil penelitian Prabowo dalam Rahmatullah (2018 :2) menyatakan bahwa anak lebih lekat kepada ibunya daripada ayahnya, dengan presentase kedekatan anak terhadap ayahnya hanya berkisar 9,7 % sedangkan kedekatan anak dengan ibunya sekitar 37,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman dalam Septiani (2017 : 122), menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademis menurun dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Berdasarkan yang peneliti lihat di daerah Kelurahan Ciater beberapa ayah yang masih belum terlibat didalam pengasuhan terhadap anak, ayah masih sering mengisi hari liburnya dengan teman ataupun gadget tidak dengan anaknya, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga.

Berdasarkan pengamatan Astuti (2013 : 127), perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu peran ayah dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Dibutuhkan perubahan perilaku dan motivasi untuk menciptakan pada diri ayah agar lebih peduli terhadap proses pengasuhan anak.

Maka pada penelitian ini, penulis ingin melihat sejauh mana ayah yang perannya sebagai ayah, berapa banyak ayah yang terlibat dalam pengasuhan, ayah yang dapat memberikan curahan kasih sayang secara maksimal kepada anaknya walaupun ada keterbatasan waktu untuk menjalin komunikasi karena ada tanggung jawab seorang ayah untuk mencari nafkah diluar rumah dan banyak menyita waktu sehingga mengurangi interaksi dengan anak. Jangan sampai hal ini membuat seorang ayah

membiarkan masa-masa emas anak terlewati.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Dalam sebuah keluarga dengan dua orang tua, kedua orang tua sangat penting untuk anak-anak, tapi ibu dan ayah dapat mengambil peran yang sedikit berbeda.

Ibu biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di fisik (makan, mandi, penjadwalan dokter, janji, dll) dan menampilkan ciuman lebih sayang, pelukan, senyuman terhadap anak-anak mereka. Ibu juga menghabiskan lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak-anak saat membaca, bermain ciluk ba, dan bermain dengan mainan.

Sebaliknya, ayah umumnya lebih bermain fisik dengan anak-anak, dan bergaul dengan orang-orang di luar keluarga. Namun demikian, ayah tidak hanya teman bermain; ayah menghabiskan substansial waktu untuk merawat anak-anak mereka dan cukup kompeten dalam memberi makan, memandikan anak-anak. Berikut adalah beberapa peran ibu dan ayah :

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Ayah merupakan figur yang pertama kali diidolakan dan ditiru oleh anak. Menurut Hart dalam Abdullah (2012 : 5) peran ayah adalah sebagai berikut : a) Ayah sebagai orang yang memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak (economic provider), Ayah ebagai teman bagi anak termasuk teman bermain (friend and playmate). Ayah berperan memberi kasih sayang dan merawat anak (caregiver).

Ayah berperan mendidik dan memberi contoh teladan yang baik (teacher and role models). Ayah berperan memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin (monitor and disciplinarian). Ayah berperan sebagai pelindung dari resiko/bahaya (protector). Ayah berperan membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah (advocate).

Ayah berperan mendukung potensi untuk keberhasilan anak (resource).

Sedangkan menurut Elbedour dalam Harmaini (2014 : 83) kurang terlibatnya ayah juga dapat menimbulkan ketidakstabilan jiwa berupa ketakutan, tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, bergantung pada orang tua termasuk ekonomi.

Pola asuh adalah cara orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk mengasuh atau perlakuan orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh adalah suatu interaksi baik yang dibangun oleh orang tua kepada anaknya dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, serta stimulus yang tepat untuk anak. Pola asuh memiliki 3 tipe yaitu : Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoritarian/otoriter, Pola Asuh Permissive / permisif.

Berdasarkan yang peneliti amati di daerah Kelurahan Ciater beberapa ayah yang masih belum terlibat didalam pengasuhan terhadap anak, ayah masih sering mengisi hari liburannya dengan teman ataupun gadget tidak dengan anaknya, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga. Menurut Sinclair dalam Soge (2016 : 7), anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan tingkat kerjasama ibu dan ayah yang rendah dalam hal pengasuhan akan

lebih cenderung memiliki kesulitan dalam hal penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan teman sebaya mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan peneliti mengambil rumusan masalah yaitu apakah ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Ciater?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik survei . Menurut Arikunto dalam putra (2015) penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari ayah yang memiliki anak usia dini di kelurahan ciater yang berjumlah 1.950 ayah. Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dimana dalam pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dari 1950 orang peneliti menggunakan rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel yang akan mewakili populasi. Setelah dihitung menggunakan rumus hasilnya adalah 332, maka sampel yang dapat digunakan menjadi anggota sampel yaitu 332 sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket).

Angket digunakan untuk mengmpukan data dengan memberi sejumlah pernyataan melalui *google form*. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala Guttman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdiri dari dua data yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dan variabel terikatnya adalah pengasuhan. Responden pada penelitian ini sebanyak 332 ayah.

Untuk melihat aspek hasil keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dipergunakan 21 item indikator dari Variabel keterlibatan ayah dan 11 indikator dari variabel pengasuhan. Dimana setiap item indikator akan terlihat jumlahnya pada frekuensi. Adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Variabel Keterlibatan ayah

a. aspek interaksi

sebanyak 86% ayah menyatakan bahwa berinteraksi dengan anak, sedangkan 14% menjawab tidak.

b. aspek Memberi contoh

sebanyak 89% ayah menyatakan bahwa memberi contoh dengan anak, sedangkan 11% menjawab tidak.

c. Aspek mendampingi

sebanyak 80% ayah menyatakan bahwa meluangkan waktu untuk berkumpul menjawab tidak.

d. Aspek mengawasi

sebanyak 82% ayah menyatakan bahwa memberikan rasa aman, sedangkan 18% ayah menjawab tidak.

e. Aspek memberi kehangatan

sebanyak 75% ayah menyatakan bahwa menunjukkan perhatian kepada anak, sedangkan 25% ayah menjawab tidak.

f. Aspek menyediakan kebutuhan

sebanyak 90% ayah memenuhi kebutuhan anak, sedangkan 10% ayah menjawab tidak.

2. Variabel Pengasuhan

a. Aspek otoriter

sebanyak 64% ayah tidak menerapkan pola asuh otoriter , sedangkan 36% ayah menjawab Ya.

b. Aspek permisif

sebanyak 74% ayah tidak menerapkan pola asuh Permisif , sedangkan 26% ayah menjawab Ya.

c. Aspek demokratis

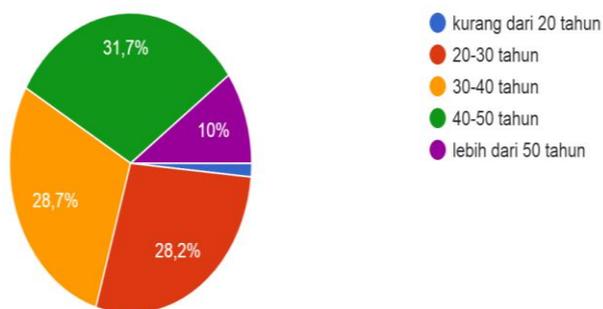
sebanyak 85% ayah menerapkan pola asuh demokratis , sedangkan 15% ayah menjawab tidak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data dari Variabel Keterlibatan ayah dan variabel pengasuhan. Dari 332 responden yang mengisi kuesioner sebanyak 279 atau 84% Ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak dilihat dari aspek : Interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberi kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak. Dalam hal ini dengan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka diharapkan anak tidak menjadi penakut, lebih percaya diri, tidak berbicara kasar, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat menyesuaikan diri dilingkungannya.

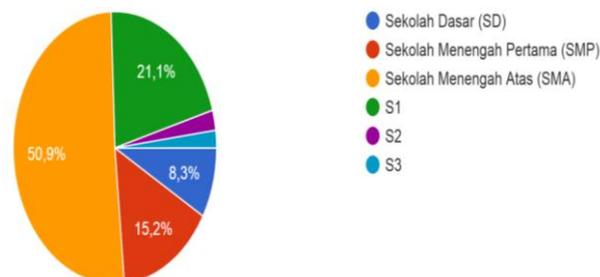
Berdasarkan diagram dapat dilihat bahwa Ayah yang memiliki usia tertinggi adalah Ayah dengan rentang usia 40-50 tahun sebanyak 105 orang (31,7 %) selanjutnya Ayah dengan rentang usia 30 – 40 tahun sebanyak 95 orang (28,7 %), di urutan ketiga frekuensi usia yang terbanyak adalah Ayah dengan rentang usia 20 - 30 tahun sebanyak 92 orang (28,2 %), di urutan ke empat ada Ayah dengan rentang usia diatas tahun sebanyak 35 orang (10 %) dan yang terakhir frekuensi Ayah yang memiliki anak usia dini di bawah 20 tahun sebanyak 5 orang (1,4 %).

Klasifikasi tingkat usia ayah



Berdasarkan diagram dapat disimpulkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Ayah yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 171 orang (50,9 %), selanjutnya adalah Ayah yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 71 orang (21,1 %), jumlah yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 51 orang (3,5%), SD sebanyak 28 orang (8,3 %), selanjutnya frekuensi jumlah tingkat pendidikan Ayah yang kelima adalah S2 sebanyak 6 orang (2,4 %) dan yang terakhir adalah Orang tua yang memiliki frekuensi tingkat pendidikan S3 sebanyak 5 orang (2,1 %).

Klasifikasi tingkat Pendidikan ayah



SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan peran ayah didalam pengasuhan anak memberikan gambaran yang cukup positif di berbagai aspek, baik Interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberi kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak.

Saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian di atas adalah :

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah merupakan sosok yang dapat dicontoh sehingga moral anak dapat berkembang dengan baik serta ayah memberikan cerminan positif terkait pengasuhan yang dilakukan terhadap anaknya, keterlibatan yang intens dalam pengasuhan adalah mengenai waktu, interaksi anak dan ayah. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.
2. Ayah harus lebih banyak waktu dengan anak, Karena pengalaman yang anak miliki bersama ayah akan

mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa.

Kuantitatif). Jurnal ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 4 no 3

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, S.M. 2012. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement). Jurnal Psikologi Perkembangan .1-20
2. Agung, Anak Agung Putu, Anik Yuesti. 2019. Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif. CV. Noah Aletheia
3. Astuti, V., & Puspitarani, P.2013. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. Jurnal Psikologi, 127
4. Hidayati,Kaloeti,Karyono.2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak 3. Jurnal Psikologi.9(1)
5. Hurlock ,Elizabeth B .2011.Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
6. Putra, Ade Erik. 2015. Anak - anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). Jurnal ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 4 no 3
7. Soge,Ellesa.M. 2016. Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Jurnal Ilmiah Psikologi 8 (2)
8. Septiani, Dinda & Itto Nesyia Nasutio. 2017. Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.Jurnal Psikologi, 13(2), 121-122
9. Wartaekonomi.co.id. 2017. Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia.